



Peningkatan Prestasi Belajar Siswa dengan Model Pembelajaran Kooperatif *Make A Match* pada Mata Pelajaran IPS di Kelas IV SD Inpres Borong Jambu I Kecamatan Manggala Kota Makassar

R. Supardi^{1*}, Waddi Fatimah², Perawati Bte Abustang³

¹Pendidikan Guru Sekolah Dasar/FKIP/Universitas Megarezky

Email: rsupardinatsir3@gmail.com

²Pendidikan Guru Sekolah Dasar/FKIP/Universitas Megarezky

Email: waddifatimah22@gmail.com

³Pendidikan Guru Sekolah Dasar /FKIP/Universitas Megarezky

Email: andiferawati@gmail.com

Abstract. *This study aims to increase student achievement with the Make A Match Cooperative Learning Model in Social Studies Subjects in Class IV SD Inpres Borong Jambu I, Manggala District, Makassar City. This type of research is classroom action research. The subjects of this study were students IV of SD Inpres Borong Jambu I, totaling 20 students, consisting of 11 male students and 9 female students. This research was conducted in two cycles of action. Each cycle contains planning, implementation, observation and reflection activities. The research instrument used is observation, test and documentation. Based on the results of the study showed that student learning outcomes experienced a significant increase in each cycle which was marked enough, the first cycle with an average value of 65.6 then increased in the second cycle with an average value of 77.3 to achieve good criteria. Based on the results obtained, it was concluded that there was a significant increase in social studies learning outcomes for fourth grade students of SD Inpres Borong Jambu I, Manggala District, Makassar City through the Make A Match Cooperative learning model.*

Keywords: *Improvement; Make A Match; Social Studies Subjects.*

Abstrak. *Penelitian ini bertujuan terjadi Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Dengan Model Pembelajaran Kooperatif Make A Match Pada Mata Pelajaran IPS Di Kelas IV SD Inpres Borong Jambu I Kecamatan Manggala Kota Makassar. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (classroom action research). Subjek penelitian ini adalah siswa IV SD Inpres Borong Jambu I yang berjumlah 20 siswa, terdiri 11 siswa laki-laki dan 9 siswa perempuan. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus tindakan. Setiap siklus terdapat kegiatan perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Instrumen penelitian yang digunakan adalah observasi, tes dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang signifikan pada tiap siklusnya yang ditandai dengan cukup, siklus I dengan nilai rata-rata 65,6 kemudian meningkat pada siklus II dengan nilai rata-rata 77,3 hingga mencapai kriteria baik. Berdasarkan hasil yang diperoleh disimpulkan bahwa terjadi peningkatan yang signifikan terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Inpres Borong Jambu I Kecamatan Manggala Kota Makassar melalui model pembelajaran Kooperatif Make A Match.*

Kata Kunci: *Peningkatan; Make A Match; Mata Pelajaran IPS.*

PENDAHULUAN

Kegiatan belajar mengajar adalah merupakan ujung tombak dalam sistem pendidikan. Hal ini berarti keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan di kelas banyak tergantung pada proses pembelajaran yang diterima siswa. Guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembelajaran di kelas, maka kualitas pembelajaran sangat ditentukan oleh guru. Keberhasilan pembelajaran pada umumnya diukur dari keberhasilan siswa dalam menguasai materi yang diterima di kelas, serta banyaknya siswa yang dapat mencapai tingkat penguasaan yang diharapkan atau ketuntasan belajar. Berdasarkan hasil pengamatan langsung peneliti, pembelajaran di SD Inpres Borong Jambu I Kecamatan Manggala Kota Makassar lebih cenderung bersifat nasional/lokal atau berpusat pada guru.

Pembelajaran yang bersifat searah ini membuat siswa selalu bergantung pada guru sehingga siswa cenderung pasif saat mengikuti pelajaran IPS. Selain itu, pembelajaran yang dilakukan oleh guru kurang bervariasi sehingga tidak adanya keaktifan siswa pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Siswa tidak membaca buku-buku pelajaran atau mengerjakan LKS jika tidak diminta guru. Siswa hanya belajar sesuai dengan yang dijelaskan oleh guru di papan tulis dan mencatatnya tanpa berusaha memahami apa yang ada di buku. Peran buku dalam pelajaran kurang berfungsi secara maksimal. Saat guru memberikan penugasan soal mengenai materi yang belum diajarkan ataupun untuk mempelajari materi selanjutnya, siswa tampak sekali tidak mengerjakan tugas yang diberikan dengan beralasan bahwa materi tersebut belum diajarkan dan siswa belum mengerti. Pada mata pelajaran IPS siswa yang tertarik berjumlah 35% dan yang tidak tertarik berjumlah 65% padahal siswa tersebut mampu jika siswa membaca dan memahami penjelasan dari sumber materi berupa buku-buku paket atau LKS yang siswa punya atau yang tersedia di perpustakaan.

Hal ini menunjukkan bahwa siswa di SD Inpres Borong Jambu I Kecamatan Manggala Kota Makassar belum memiliki sifat kemandirian dalam belajar. Siswa masih bergantung pada guru dalam memahami materi pelajaran. Berdasarkan masalah tersebut, usaha yang akan diambil untuk mengatasi masalah pembelajaran tersebut adalah dengan mengubah metode pembelajaran yang diberikan yaitu dengan menggunakan salah satu cara pengajaran IPS yang mampu melatih siswa belajar secara mandiri dan tidak bergantung pada guru tetapi dengan belajar pada sumbernya. Belajar mandiri akan diterapkan secara berkelompok agar siswa bisa saling berdiskusi. Model pembelajaran yang akan diterapkan yaitu model pembelajaran kooperatif *Make A Match*. Model pembelajaran kooperatif *Make A Match* adalah mendiskusikan permasalahan/jawaban dalam kelompok kemudian mencoba mencari pasangan jawaban yang sudah didiskusikan. Kelompok soal mencari jawaban yang tepat kemudian minta pendapat kepada kelompok penilai apakah jawaban yang dicari sudah sesuai atau belum.

Menurut Suherman (Syafurudin Nurdin, dan Adriantonii, 2016: 182) model pembelajaran yang dimaksudkan sebagai pola interaksi siswa dengan guru dalam kelas yang menyangkut strategi, pendekatan, metode dan teknik pembelajaran yang di terapkan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dikelas. Konsep yang dikemukakan Suherman menjelaskan bahwa model pembelajaran adalah suatu bentuk bagaimana interaksi yang tercipta antara guru dan siswa berhubungan dengan strategi, pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran sendiri biasanya disusun berdasarkan berbagai prinsip atau teori pengetahuan. Para ahli menyusun model pembelajaran berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran, teori-teori psikologis, sosiologis, analisis sistem, atau teori-teori lain yang mendukung, menurut Joyce & Weil (Rusman, 2014: 133).

Joyce & Weil mempelajari model-model pembelajaran berdasarkan teori belajar yang dikelompokkan menjadi empat model pembelajaran. Model tersebut merupakan pola umum perilaku pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Joyce & Weil berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain, menurut Joyce & Weil (Rusman, 2014: 133). Model

pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya.

Ilmu Pengetahuan Sosial atau *Social Studies* merupakan suatu mata pelajaran yang bersumber dari ilmu-ilmu sosial (*Social Studies*) terpilih dan dipadukan untuk kepentingan pendidikan dan pembelajaran di sekolah/madrasah. Sebagai suatu mata pelajaran yang berisi perpaduan dari berbagai disiplin ilmu sosial, menuntut pengajaran yang terpadu sehingga batas atau sekat masing-masing disiplin ilmu sosial dalam mata pelajaran ini tidak begitu terlihat dengan jelas. Ilmu Pengetahuan Sosial adalah suatu bahan kajian yang terpadu yang merupakan penyederhanaan, adaptasi, seleksi dan modifikasi yang diorganisasikan dari konsep-konsep dan keterampilan-keterampilan sejarah, geografi, sosiologi, antropologi, dan ekonomi. Puskur (Kasim, 2008:4). Geografi, sejarah, dan antropologi merupakan disiplin ilmu yang memiliki keterpaduan yang tinggi. Pembelajaran geografi memberikan wawasan berkenaan dengan peristiwa-peristiwa dengan wilayah-wilayah, sedangkan sejarah memberikan kebulatan wawasan berkenaan dengan peristiwa-peristiwa dari berbagai periode. Antropologi meliputi studi-studi komparatif yang berkenaan dengan nilai-nilai kepercayaan, struktur sosial, aktivitas-aktivitas ekonomi, organisasi politik, ekspresi-ekspresi dan spiritual, teknologi, dan benda-benda budaya dari budaya-budaya terpilih. Ilmu ekonomi tergolong kedalam ilmu-ilmu tentang kebijakan pada aktivitas-aktivitas yang berkenaan dengan pembuatan keputusan.

Pusat Kurikulum (2007: 1) dalam buku metodologi pembelajaran IPS menyatakan bahwa “IPS merupakan mata pelajaran yang bersumber dari kehidupan sosial masyarakat yang diseleksi dengan menggunakan konsep-konsep ilmu sosial yang digunakan untuk kepentingan pembelajaran. Berbagai perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat harus dapat ditangkap oleh lembaga pendidikan yang kemudian menjadi sumber bahan materi pelajaran”. Salah satu ahli, Moeliono Cokrodikardjo berpandangan bahwa IPS merupakan perwujudan dari suatu pendekatan interdisipliner dari ilmu sosial. Ia merupakan integrasi dari sekian tidak sedikit cabang ilmu sosial yakni sosiologi, antropologi budaya, psikologi, sejarah, geografi, ekonomi, ilmu politik dan ekologi manusia, yang diformulasikan untuk tujuan instruksional dengan latihan dan tujuan yang disederhanakan supaya gampang dipelajari.

Pembelajaran IPS di sekolah dasar pada dasarnya dimaksudkan untuk pengembangan pengetahuan, sikap, nilai-moral, dan keterampilan siswa agar menjadi manusia dan warga negara yang baik, seperti yang diharapkan oleh dirinya, orang tua, masyarakat, dan agama. Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial yang disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat diharapkan untuk membina generasi penerus (anak) agar dapat memahami potensi dan peran dirinya dalam berbagai tata kehidupannya, menghayati tuntunan keharusan dan pentingnya bermasyarakat dengan penuh kebersamaan dan kekeluargaan serta mahir berperan serta dilingkungannya sebagai insan sosial dan warga Negara yang baik. Prestasi belajar itu adalah suatu hasil nyata yang dicapai oleh siswa dalam usaha menguasai kecakapan jasmani dan rohani di sekolah yang diwujudkan dalam bentuk raport pada setiap semester. Para siswa yang sering mendapat nilai rendah merupakan masalah belajar dan menjadi masalah bagi setiap manusia, dengan belajar manusia memperoleh keterampilan, kemampuan sehingga terbentuklah sikap dan bertambahlah ilmu pengetahuan.

Munirwan Umar (WS. Winkel, 2015: 22), prestasi belajar adalah suatu proses mental yang mempengaruhi pada penugasaan, pengetahuan, atau sikap yang kesemuanya diperoleh, disimpan dan dilaksanakan sehingga menimbulkan tingkah laku progresif. Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh, Angelia Stephani, 2020 menunjukkan bahwa terjadi peningkatan prestasi dan motivasi belajar siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* pada mata pelajaran IPS. Ilmawan, 2017 berdasarkan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terjadi peningkatan motivasi belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Math*.

METODE

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas adalah sebagai suatu proses penyelidikan ilmiah dalam bentuk refleksi diri yang melibatkan guru dalam situasi pendidikan tertentu dengan tujuan memperbaiki pemahaman dan keadilan tentang situasi atau praktik pendidikan, memahami tentang praktik yang dilakukan, dan situasi-situasi dimana praktik itu dilaksanakan. Untuk mewujudkan tujuan-tujuan tersebut, PTK dilaksanakan dalam bentuk siklus yang terdiri dari empat tahapan, yaitu *planing*, *action*, *observation/evaluation*, dan *reflection*. Tujuan utama Penelitian Tindakan Kelas adalah untuk meningkatkan praktek-praktek pembelajaran di kelas (Supardi, 2021).

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan secara kolaborasi antara guru, kelas, dan calon peneliti. Penelitian ini ditandai dengan adanya perbaikan secara terus menerus sehingga tercapainya sasaran dari penelitian. Perbaikan tersebut dilakukan pada setiap siklus yang dirancang oleh calon peneliti dan guru kelas. Ciri PTK adalah adanya perbaikan secara terus menerus sehingga kepuasan calon peneliti sebagai tolak ukur berhasilnya setiap siklus tersebut. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kuantitatif yaitu penelitian yang berdasarkan pada angka, seperti hasil evaluasi siswa dalam pembelajaran.

Tabel 1 Kriteria Hasil Belajar Siswa.

Skor	Kriteria
85 – 100	Sangat baik
70 – 84	Baik
55 – 69	Cukup
40 – 54	Kurang
< 39	Sangat kurang

Sumber Safari (2003: 78)

Prestasi belajar memiliki kriteria minimal (KKM) yang harus dicapai siswa. Untuk nilai hasil belajar kognitif pada mata pelajaran IPS di SD Inpres Borong Jambu II Kecamatan Manggala Kota Makassar nilai KKM nya adalah 75. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan selama dan setelah penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif kuantitatif yang akan menganalisis hasil observasi terkait dengan penerapan teknik yang berkaitan dengan hasil belajar siswa. Hasil observasi yang diperoleh dianalisis dalam bentuk angka kemudian dideskripsikan dengan penjelasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian dengan judul peningkatan prestasi belajar siswa dengan model pembelajaran kooperatif *Make A Match* pada mata pelajaran IPS di kelas IV SD Inpres Borong Jambu I Kecamatan Manggala Kota Makassar dapat ditunjukkan melalui hasil observasi kegiatan mengajar guru dan hasil observasi kegiatan belajar siswa dalam setiap pertemuan yang dilakukan sebanyak 2 siklus. Hasil observasi kegiatan mengajar guru dalam setiap pertemuan pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Observasi Aktivitas Mengajar Guru.

Kriteria (i)	Siklus I			
	Pertemuan I		Pertemuan II	
	Nilai (x)	i . x	Nilai (x)	i . x
Sangat Baik (5)	2	10	3	15
Baik (4)	4	16	6	24
Cukup (3)	5	15	4	12
Kurang (2)	2	4	0	0
Sangat Kurang (1)	0	0	0	0
Total Perolehan Skor	45		51	
Presentase	69 %		78 %	

Berdasarkan hasil observasi kegiatan mengajar guru menggunakan model pembelajaran kooperatif *Make A Match* pada siklus I secara keseluruhan diperoleh 48 total perolehan skor dari 65 (13 aspek yang diamati kali 5 kriteria) dengan presentase 74 % termasuk dalam kriteria cukup mengacu pada kriteria keberhasilan pembelajaran. Hasil observasi aktivitas pembelajaran siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match*. Adapun nilai yang diperoleh siswa pada siklus I dapat disajikan dalam tabel 3 sebagai berikut.

Tabel 3. Hasil Observasi Kegiatan Belajar Siswa.

Kriteria (i)	Siklus I			
	Pertemuan I		Pertemuan II	
	Nilai (x)	i . x	Nilai (x)	i . x
Sangat Baik (5)	2	10	3	15
Baik (4)	3	12	5	20
Cukup (3)	5	15	5	15
Kurang (2)	3	6	0	0
Sangat Kurang (1)	0	0	0	0
Total Perolehan Skor	43		50	
Presentase	66 %		77 %	

Sumber: Observasi siklus I

Berdasarkan hasil observasi kegiatan belajar siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif *Make A Match* pada siklus I secara keseluruhan diperoleh 47 total perolehan skor dari 65 (13 aspek yang diamati kali 5 kriteria) dengan presentase 74 % termasuk dalam kriteria cukup mengacu pada kriteria keberhasilan pembelajaran. Hasil analisis deskriptif kuantitatif menunjukkan nilai rata-rata kelas yang diperoleh keseluruhan siswa pada evaluasi siklus I mencapai 67,58 dengan nilai tertinggi 93 dan nilai terendah 40. Adapun nilai yang diperoleh siswa pada siklus I dapat disajikan dalam tabel 4 sebagai berikut.

Tabel 4. Perolehan Nilai Siswa Siklus II.

No	Kategori	Nilai
1	Nilai Rata-rata	65,6
2	Nilai terendah	54
3	Nilai tertinggi	77

Sumber: Hasil Evaluasi Siklus I

Berdasarkan tabel diatas perhitungan hasil belajar siklus I menunjukkan bahwa nilai rata-rata hasil belajar siswa sebesar 65,6 dapat dikriteriakan cukup. Data yang diperoleh diatas kemudian dijadikan distribusi frekuensi dan persentase datanya sehingga diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 5. Distribusi Frekuensi dan Persentase Skor Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SD Inpres Borong Jambu I

No	Skor	Kriteria	Frekuensi	Presentase (%)
1	85 – 100	Sangat baik	0	0
2	70 – 84	Baik	7	35
3	55 – 69	Cukup	13	65
4	40 – 54	Kurang	0	0
5	< 39	Sangat kurang	0	0
Jumlah			25	100

Berdasarkan tabel diatas maka dapat dilihat hasil belajar siswa tidak ada siswa dalam kategori "Sangat Baik" kategori "Baik" sebanyak 7 siswa dengan presentase 35 %, kategori "Cukup" 13 siswa dengan presentase 65 %, kategori kurang tidak ada siswa dan kategori "Sangat Kurang" tidak ada siswa. Persentase ketuntasan pembelajaran IPS dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6. Persentase Ketuntasan Pembelajaran IPS Siswa Kelas IV SD Inpres Borong Jambu I.

No	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	0-69	Tidak Tuntas	13	65
2	70-100	Tuntas	7	35
JUMLAH			20	100

Sumber: Prestasi Belajar Siswa Siklus I

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa terjadi penurunan hasil belajar dari data awal dengan data hasil tes evaluasi siklus I yaitu 65,6 sedangkan persentase ketuntasan siswa 35 % atau sebanyak 7 siswa sehingga proses pembelajaran dikatakan cukup berhasil meskipun telah mengalami peningkatan, tetapi hasil belajarnya belum memenuhi target yang ditentukan yaitu 65 % nilai siswa di atas standar ketuntasan belajar minimal kelas sehingga perlu diadakan tindakan lanjutan pada siklus II. Hasil penelitian pada siklus II dapat ditunjukkan melalui hasil observasi kegiatan mengajar guru dan hasil observasi kegiatan belajar siswa dalam setiap pertemuan. Data hasil observasi aktivitas mengajar guru dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7. Data Hasil Observasi Aktivitas Mengajar Guru Siklus II.

Kriteria (i)	Siklus II			
	Pertemuan I		Pertemuan II	
	Nilai (x)	i. x	Nilai (x)	i. x
Sangat Baik (5)	4	20	5	20
Baik (4)	5	20	6	24
Cukup (3)	4	12	2	6
Kurang (2)	0	0	0	0
Sangat Kurang (1)	0	0	0	0
Total Perolehan Skor	52		55	
Presentase	80 %		85 %	

Sumber: Observasi siklus II

Berdasarkan hasil observasi kegiatan mengajar guru menggunakan model pembelajaran kooperatif *Make A Match* pada siklus II pada pertemuan I diperoleh skor 52 dengan presentase 80% dan

pertemuan II diperoleh skor 55 dengan presentase 85% dari 13 aspek yang diamati kali 5 kriteria. Sedangkan hasil observasi aktivitas belajar siswa pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 8 Data Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa Siklus II.

Kriteria	Siklus			
	Pertemuan 1		Pertemuan 2	
	Skor	Nilai	Skor	Skor
Baik (3)	3	9	4	15
Cukup (2)	6	12	8	12
Kurang(1)	2	2	1	0
Total perolehan skor	23		27	
Persentase	69,69%		81,81%	
Kategori	Kurang		Baik	

Sumber: Observasi siklus II

Berdasarkan hasil observasi kegiatan belajar siswa di atas menggunakan model pembelajaran kooptif *Make A Match* pada siklus II secara keseluruhan diperoleh 53 total perolehan skor dari 65 (13 aspek yang diamati kali 5 kriteria) dengan presentase 82 % termasuk dalam kualifikasi baik mengacu pada kriteria keberhasilan pembelajaran. Hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* sudah berjalan semakin baik, peneliti sudah bisa mengarahkan siswa untuk bisa kerja secara kelompok dan melakukan berbagai kegiatan pembelajaran dan kegiatan pembelajaran sudah terpenuhi dan terlaksana dengan baik.

Hasil observasi ini ditunjukkan dengan indikator siswa sudah bisa mandiri sepenuhnya, keaktifan siswa lebih baik, hasil kerja kelompok sudah optimal karena kerjasamanya sudah terlihat antara anggota kelompok, peneliti berhasil membimbing siswa membuat kesimpulan serta mendorong siswa bertanya. Hasil belajar IPS siswa siklus II hasil tes didapat data yang berupa angka-angka mengenai jumlah skor yang diperoleh masing-masing siswa. Hasil analisis deskriptif kuantitatif menunjukkan nilai rata-rata kelas yang diperoleh keseluruhan siswa pada evaluasi siklus II dapat disajikan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 9 Perolehan Nilai Siswa Siklus II.

No	Kategori	Nilai
1	Nilai Rata-rata	77,3
2	Nilai terendah	62
3	Nilai tertinggi	85

Sumber: Hasil Evaluasi Siklus II

Berdasarkan tabel diatas perhitungan hasil belajar siklus II menunjukkan bahwa nilai rata-rata hasil belajar siswa sebesar 77,3 dapat dikatakan baik. Data yang diperoleh diatas kemudian dijadikan distribusi frekuensi dan persentase datanya sehingga diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 10 Distribusi Frekuensi dan Persentase Skor Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV Inpres Borong Jambu I

No	Skor	Kriteria	Frekuensi	Persentase (%)
1	85 – 100	Sangat baik	1	4
2	70 – 84	Baik	21	84
3	55 – 69	Cukup	3	12
4	40 – 54	Kurang	0	0
5	<39	Sangat kurang	0	0
			25	100

Sumber: Hasil Evaluasi Siklus II

Berdasarkan tabel diatas maka dapat dilihat hasil belajar siswa kategori "Sangat Baik" sebanyak 1 siswa dengan presentase 4 % kategori "Baik" sebanyak 21 siswa dengan presentase 84 %, kategori "Cukup" 3 siswa dengan presentase 12 % , kategori kurang sebanyak tidak ada siswa dengan persentase 0 % dan kategori "Sangat Kurang" sebanyak tidak ada siswa dengan presentase siswa 0 %. Berikut Persentase Ketuntasan Pembelajaran IPS Siswa Kelas IV SD Inpres Borong Jambu I Kecamatan Manggala Kota Makassar.

Tabel 11. Persentase Ketuntasan Pembelajaran IPS Siswa Kelas IV SD Inpres Borong Jambu I.

No	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	0-69	Tidak Tuntas	5	20
2	70-100	Tuntas	20	80
JUMLAH			25	100

Sumber: Hasil Belajar Siswa Siklus II

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan prestasi belajar siswa dari siklus I ke siklus II, dimana pada siklus II rata-ratanya 77,3 dan ketuntasan hasil belajarnya adalah 85% pada siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif *Make A Match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi kondisi geografis terhadap kegiatan manusia dan pemanfaatan sumber daya alam terbukti dengan ketuntasan belajar siswa yang melebihi target keberhasilan penelitian yakni 70%.

Sebelum dilakukan tindakan nilai rata-rata siswa hanya mencapai 61 dari 20 siswa yang belum mencapai KKM. Setelah dilakukan tindakan pertama dan kedua pada siklus I didapatkan peningkatan hasil yang cukup signifikan yaitu nilai rata-rata siswa mencapai 65,6 dan sebanyak 7 siswa atau sebesar 35 % siswa mencapai KKM. Penelitian berlanjut pada siklus II dimana setelah dilakukan tindakan pertama dan kedua terjadi peningkatan yaitu nilai rata-rata siswa mencapai 77,3 dan sebanyak 17 siswa atau sebesar 85% siswa mencapai KKM. Meningkatnya hasil belajar IPS pada siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif *Make A Match* pada siswa kelas IV SD Inpres Borong Jambu I Kecamatan Manggala Kota Makassar maka pembelajaran/penelitian dianggap berhasil.

Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Terlihat pada penelitian prestasi belajar IPS siswa pada siklus I pada latar belakang penelitian disampaikan ada beberapa permasalahan yang muncul di kelas IV SD Inpres Borong Jambu I Kecamatan Manggala Kota Makassar pada mata pelajaran IPS yaitu rendahnya hasil belajar siswa dengan nilai rata-rata perolehan siswa 61 dari 20 siswa rendahnya hasil belajar karena siswa tidak tertarik dengan mata pelajaran IPS. Hal ini dikarenakan guru kurang mampu

mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan perlu adanya peningkatan hasil belajar menggunakan model pembelajaran kooperatif *Make A Match*.

Menurut Suprijono, (M. Thobroni, 2015: 20), hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan. Hasil belajar juga dapat diartikan sebagai kemampuan intelektual, sikap dan keterampilan yang diperoleh siswa setelah ia menerima perlakuan yang diberikan oleh guru sehingga dapat mengkonstruksikan pengetahuan itu dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Paull Ginnis, model pembelajaran kooperatif tipe *quick on the draw* adalah suatu model yang menggunakan aktivitas dan kerjasama tim yang cepat dalam mencari, menjawab maupun melaporkan informasi dengan suasana permainan.

Awal sebelum dilakukan tindakan nilai rata-rata siswa hanya mencapai 61 dari 20 siswa yang belum mencapai KKM. Setelah dilakukan tindakan pertama dan kedua pada siklus I didapatkan peningkatan hasil yang cukup signifikan yaitu nilai rata-rata siswa mencapai 65,6 dan sebanyak 7 siswa atau sebesar 35% siswa mencapai KKM. Penelitian berlanjut pada siklus II, dimana setelah dilakukan tindakan pertama dan kedua terjadi peningkatan yaitu nilai rata-rata siswa mencapai 77,3 dan sebanyak 17 siswa atau sebesar 85 % siswa mencapai KKM. Meningkatnya hasil belajar IPS pada siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *Make A Match* dan presentase hasil belajar IPS pada siswa kelas IV SD Inpres Borong Jambu I Kecamatan Manggala Kota Makassar maka pembelajaran/penelitian dianggap berhasil.

Berdasarkan data di atas maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif *Make A Match* keberhasilan tindakan dari siklus I ke siklus II dikarenakan penelitian dapat melaksanakan rencana pembelajaran dengan baik sesuai dengan langkah-langkah model kooperatif *Make A Match* meningkatkan prestasi belajar IPS pada siswa terhadap materi yang diajarkan dan telah mampu menemukan pola hubungan yang bermakna antara materi dengan konteks keseharian siswa di lingkungannya.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dikemukakan, maka dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan prestasi belajar IPS siswa kelas IV SD Inpres Borong Jambu I Kecamatan Manggala Kota Makassar setelah dilaksanakannya pembelajaran melalui penerapan model-model pembelajaran kooperatif *Make A Match* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS. Hal tersebut terlihat dari hasil belajar siswa pada siklus I yang tuntas hanya 35% dalam kategori sangat kurang dengan nilai rata-rata 65,6 dari keseluruhan siswa, sedangkan pada siklus II siswa telah mencapai hasil belajar 85% dalam kriteria baik dengan nilai rata-rata 77,3 dari keseluruhan siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Bloom S. Benyamin, dkk. 2016. *Tes Prestasi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Cokrodikardjo. Moeljono. 2017. *Metodologi Pembelajaran IPS*. Depok: AR-RUZZ MEDIA.
- Isjoni. 2016. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Fajar Interpratama Mandiri.
- Nuridin, Syafruddin dan Adriantoni. 2016. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Fajar Interpratama Mandiri.
- Pane, A., & Dasopang, M. D. (2017). *Belajar dan pembelajaran*. Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman, 3(2), 333-352.

- Puspitasari, W. D. (2016). *Pengaruh Sarana Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar*. Jurnal Cakrawala Pendas, 2(2).
- Pusat Kurikulum. 2007. *Metodologi Pembelajaran IPS*. Depok: AR-RUZZ MEDIA.
- Puskur. Kasim. 2008. *Metodologi Pembelajaran IPS*. Depok: AR-RUZZ MEDIA.
- Rachman. Huriyah. 2014. *Pengembangan Profesi Pendidikan IPS*. Bandung: Alfabeta, cv.
- Rusman. 2014. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sanjaya, Wina. 2014. *Penelitian Pendidikan Jenis, Metododan Prosedur*. Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP
- Supardi, R. (2021). Peningkatan Hasil Belajar IPS Melalui Strategi Pembelajaran Bermain Jawaban Murid Di Kelas V SD Inpres Bangkala III Kecamatan Manggala Kota Makassar. *Jurnal Kajian Pendidikan Dasar (JKPD)* , 61.
- Susanto. Ahmad. 2014. *Pengembangan Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar*. Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP
- Subur. 2015. *Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Suprijono. M. Thobroni. 2015. *Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*. Yogyakarta: Kalimedia.